

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bagian tinjauan pustaka ini, akan diuraikan pola sintaksis verba frasal menurut Payne (2005) dan Sinclair (2005), kategori semantis verba frasal menurut Murcia dan Freeman (1999) dan menurut Downing dan Locke (2002), serta istilah-istilah dalam aliran informasi dari Biber (1999). Selain itu, dinyatakan juga faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi urutan kata verba frasal yang dapat dipisah (*separable phrasal verb*) menurut Quirk *et al.* (1982), Kilby (1982), Tenny (1994), Hart (1999), dan Gortlach (2004).

##### 2.1.1 Payne (2005)

Payne (2005:3) membagi verba frasal ke dalam lima pola sintaksis yang memiliki urutan kata sebagai berikut:

- (1) verba + adverbial;
- (2) verba + adverbial + objek;
- (3) verba + objek + adverbial;
- (4) verba + preposisi + objek;
- (5) verba + adverbial + preposisi + objek.

Urutan verba + adverbial merupakan pola verba frasal yang paling sederhana dan terpendek. Pola ini tidak memerlukan objek. Sebagai contoh, *wash up, tuck up, take off, get up, dan break down*.

Urutan verba + adverbial + objek dibentuk dari urutan verba + adverbial yang memerlukan kehadiran objek. Contoh verba frasal dengan urutan kata ini adalah *wash out the pot*, *blow up the bridge*, *tear down the building*, dan *hang up your coat*.

Urutan verba + objek + adverbial dapat berasal dari urutan verba + adverbial + objek. Pemindahan posisi objek dari belakang adverbial ke depan adverbial tidak melibatkan perubahan makna. Contoh verba frasal dengan urutan kata ini adalah *wash the pot out*, *blow the bridge up*, *tear the building down*, dan *hang your coat up*.

Urutan verba + preposisi + objek merupakan salah satu urutan kata verba frasal yang urutannya tidak dapat mengalami perubahan. Hal itu terjadi karena preposisi berfungsi menghubungkan verba dengan objek di belakangnya. Dengan demikian, urutan verba + preposisi + objek tidak akan pernah dapat menjadi urutan verba + objek + preposisi. Contoh verba frasal dengan urutan kata ini adalah *work on the project*, *count on your friend*, *run into an old flame*, dan *head for home*.

Urutan verba + adverbial + preposisi + objek merupakan urutan verba frasal yang urutannya jarang mengalami perubahan posisi. Contoh verba frasal dengan urutan kata ini adalah *keep up with the news*, *make off with the money*, *brush up on your skills*, *come down with a cold*, *come up with a plan*, dan *convince someone*.

Kelima pola sintaktis verba frasal menurut pendapat Payne di atas lebih menekankan kepada bentuk urutan katanya dari pada istilah nama untuk setiap urutan kata tersebut. Kelima pola sintaksis tersebut merupakan pola yang paling sering digunakan dalam verba frasal bahasa Inggris.

### 2.1.2 Sinclair (2005)

Sinclair (2005) membagi verba frasal ke dalam tiga pola sintaksis yang memiliki urutan kata sebagai berikut:

- (1) verba + adverbial:
- (2) verba + preposisi:
- (3) verba + adverbial + preposisi.

Untuk verba frasal dengan urutan verba + adverbial, sebagian digunakan dalam klausa intransitif. Verba frasal dengan urutan kata ini dicontohkan dalam kalimat berikut ini (Sinclair, 2005:162).

- (1) *Rosamund went away for a few days.*

Selain itu, sebagian verba frasal lain hampir selalu digunakan dalam klausa transitif karena verba memerlukan sebuah objek langsung. Dengan demikian, urutannya menjadi verba + objek + adverbial. Urutan itu dapat dilihat dalam contoh (2) dari Sinclair (2005:165).

- (2) *I finished my meal off as quickly as I could*

Untuk verba frasal dengan urutan verba + preposisi, sebagian digunakan dalam klausa intransitif. Urutan kata itu dicontohkan dalam kalimat di bawah ini.

- (3) *Ski trips now account for nearly half of all school visits.* (Sinclair, 2005:163)

Sementara itu, sebagian verba frasal yang lain terdiri atas kombinasi verba transitif + preposisi. Urutan ini memiliki dua objek, yaitu objek verba dan objek preposisi. Dengan

demikian, urutan katanya ialah verba + objek + preposisi + objek. Verba frasal dengan urutan kata ini dicontohkan dalam kalimat di bawah ini.

(4) *They agreed to let him into their secret.* (Sinclair, 2005:169)

Untuk verba frasal dengan urutan verba + adverbial + preposisi, sebagian besar intransitif. Posisi preposisi di urutan belakang diikuti oleh objeknya sendiri. Urutan itu dapat dilihat dalam contoh (5) dari Sinclair (2005:169).

(5) *She sometimes finds it hard to keep up with her classmates.*

Selain itu, beberapa verba frasal tiga kata dalam bentuk transitif. Jenis verba frasal ini memiliki dua objek, yaitu objek verba dan objek preposisi. Dengan demikian, urutan katanya ialah verba + objek + adverbial + preposisi + objek. Urutan kata itu dicontohkan dalam kalimat di bawah ini.

(6) *Kroop tried to talk her out of it* (Sinclair, 2005:170)

Ketiga pola sintaksis verba frasal menurut pendapat Sinclair di atas juga menekankan kepada bentuk urutan katanya dari pada istilah nama untuk setiap urutan kata tersebut. Hal yang membedakan dari pola sintaksis menurut pendapat Payne ialah pola sintaksis menurut pendapat Sinclair tidak melibatkan pergerakan objek.

### 2.1.3 Murcia dan Freeman (1999)

Murcia dan Freeman (1999) membagi verba frasal atas empat kategori, yaitu (1) kategori literal; (2) kategori aspektual; (3) kategori idiomatis; (4) kategori polisemis.

Kategori literal dibentuk dari kombinasi verba dengan sebuah preposisi berarah. Contoh kategori ini adalah *sit down*, *stand up*, *hand out*, *take down*, *carry out*, *climb up*, dan *take down*.

Kategori aspektual adalah kategori semantis yang maknanya tidak lejas (*transparent*), tetapi maknanya tidak juga bermakna idiomatis. Kategori ini dapat dibagi atas sejumlah kelas semantis berikut: (1) inseptif; (2) kontinuatif; (3) iteratif; (4) kompletif.

Kategori aspektual inseptif menandakan suatu perikeadaan yang dimulai. Verba frasal dengan kategori semantis ini dicontohkan dalam kalimat berikut ini. (Murcia dan Freeman, 1999:432)

(7) *John took off.*

Kategori aspektual kontinuatif menunjukkan bahwa suatu tindakan terus berlangsung. Verba frasal dengan kategori semantis ini dapat dilihat dalam contoh (8) dari Murcia dan Freeman (1999:432)

(8) *Her speech ran on and on.*

Kategori aspektual iteratif menunjukkan suatu pengulangan. Verba frasal dengan kategori ini dicontohkan dalam kalimat di bawah ini.

(9) *He did it over and over again until he got it right.* (Murcia dan Freeman, 1999:433)

Kategori aspektual kompletif menunjukkan bahwa suatu tindakan telah selesai. Verba frasal dengan kategori semantis ini dapat dilihat dalam contoh (10) dari Murcia dan Freeman (1999:433).

(10) *He drank the milk up.*

Kategori idiomatis adalah kategori semantik yang maknanya tidak dapat diprediksi dari makna bagian pembentuknya. Contoh, *catch up, put off, tune out* dan *chew out*.

Kategori polisemis adalah kategori pemakaian yang mengandung banyak makna. Sebagai contoh, *check out* memiliki lima makna yang berbeda tergantung pada konteks pemakaiannya dalam kalimat.

Kategori semantis verba frasal menurut pendapat Murcia dan Freeman di atas tidak terlalu praktis dan kurang representatif. Selain itu, salah satu kekurangan dari kategori semantis verba frasal tersebut yaitu tidak hadirnya kategori metaforis.

#### 2.1.4 Downing dan Locke (2002)

Downing (2002) membagi kategori semantis verba frasal atas kategori berikut: (1) nonidiomatis; (2) semi-idiomatis; dan (3) idiomatis.

Dalam kategori nonidiomatis, verba leksikal dan partikel (adverbia) masing-masing mempertahankan makna literalnya sendiri. Pada umumnya, partikel (adverbia)

menyatakan arah gerakan, sedangkan verba leksikalnya menyatakan tindakan. Kategori semantis ini dicontohkan dalam kalimat di bawah ini.

(11) *The temperature went down last night.* (Downing, 2002:338)

Dalam kategori semi-idiomatis, verba leksikal mempertahankan maknanya dan partikel digunakan sebagai *intensifier* atau penanda aspekual dari perfektivitas. Kategori semantis ini dapat dilihat dalam contoh (12) dari Downing (2002:338).

(12) *I cut up the meat for the child.*

Dalam kategori idiomatis, makna keseluruhan verba frasal tidak dapat ditarik kesimpulan dari makna bagian-bagian pembentukan. Kategori semantis ini dicontohkan dalam kalimat *di bawah ini*

(13) *She can run up a dress in an hour.* (Downing, 2002:338)

Ketiga kategori semantis verba frasal di atas didasarkan pada pengkategorian secara garis besarnya saja, namun pengkategorian tersebut bersifat lebih umum dan lebih praktis dibandingkan pengkategorian yang sama menurut pendapat Murcia dan Freeman.

### 2.1.5 Biber (1999)

Biber *et al.* (1999) menyatakan bahwa dalam klausa, beberapa elemen umumnya menyatakan atau merujuk kembali kepada informasi yang sudah dikenali dari wacana sebelumnya. Dengan kata lain, informasi yang penutur atau penulis sampaikan dapat

dikenali oleh pendengar atau pembaca, baik dari apa yang dikatakan atau ditulis sebelumnya, kotek atau dari konteks situasi. Biber *et al.* (1999) menyebut informasi ini dengan istilah informasi yang tersampaikan (*given information*). Sementara itu, elemen yang lain disebut informasi baru (*new information*). Informasi baru berkaitan dengan informasi apapun yang penutur atau penulis sampaikan yang belum dapat dikenali oleh pendengar atau pembaca. Berikut ini contoh penggunaan informasi baru (*new information*) dari Biber (1999:896).

(14) *Inside the house, Mr. Summer found a family cats shut in the bathroom.*

Pada contoh (14), klausa dihubungkan dengan situasi dan wacana sebelumnya, yang mana *the house* dan *Mr. Summers* telah disebutkan. Sementara itu, klausa membawa informasi yang mengalir ke belakang untuk memberitakan tentang apa yang *Mr. Summer* temukan. Pada umumnya, klausa dibuka dengan informasi yang telah tersampaikan (*given information*) atau informasi latar dan diakhiri dengan informasi baru (*new information*). Distribusi informasi ini berkaitan dengan berkembangnya secara berangsur-angsur muatan informasi. Biber (1999) menyebut hal tersebut sebagai prinsip informasi (*information principle*).

Biber (1999) menyatakan bahwa dalam beberapa klausa atau kalimat paling tidak terdapat satu titik fokus (*point of focus*) yang dikaitkan dengan penempatan tekanan dalam suatu ujaran. Penempatan fokus dalam klausa atau kalimat bahasa Inggris terdapat pada posisi awal atau posisi akhir. Walaupun penempatan fokus terdapat pada kedua posisi tersebut, namun, prinsip umum yang paling universal tentang penempatan fokus terdapat pada posisi akhir atau fokus akhir (Biber, 1999). Biber (1999) juga menyatakan bahwa elemen-elemen sering memiliki bobot (*weight*), dan kompleksitas yang berbeda.

Ada distribusi elemen yang lebih disukai yang berkaitan dengan bobot elemen, dan hal itu biasa disebut prinsip bobot akhir (*principle of end-weight*). Bobot sebuah elemen merupakan masalah kompleksitas morfologis, sintaksis, dan panjangnya. Salah satu isi prinsip bobot akhir itu adalah kecenderungan elemen yang panjang dan kompleks ditempatkan di akhir klausa.

#### 2.1.6 Faktor-faktor Yang Dianggap Memiliki Kontribusi Dalam Pemilihan Urutan Kata Verba Frasal Yang Dapat Dipisah (*Separable Phrasal Verb*).

Quirk *et al.* (1982) berpendapat bahwa pemilihan posisi partikel (adverbia) dalam urutan kata verba frasal yang dapat dipisah (*separable phrasal verb*) tergantung pada panjangnya objek. Pada sebagian besar verba frasal, partikel (adverbia) dapat mendahului atau mengikuti objek langsung. Partikel (adverbia) cenderung mendahului objek jika objeknya panjang.

Pendapat di atas mungkin benar pada sebagian besar kasus. Analisis yang dilakukan oleh Gorlach (2004) juga menunjukkan bahwa verba tidak mungkin dipisahkan dari partikel apabila objeknya terdiri atas empat kata atau lebih.

Kilby (1984) menyatakan bahwa urutan kata verba frasal yang dapat dipisah (*separable phrasal verb*) berkaitan dengan *style*. Ia berpendapat bahwa struktur verba frasal yang partikelnya dapat dipisahkan dengan verba, terdengar lebih sopan dari pada struktur verba frasal dengan partikel yang tidak dapat dipisahkan dengan verba. Ia membandingkan dua kalimat berikut.

a) *Take your coat off*

b) *Take off your coat.*

Menurut pendapat Kilby, contoh (a) terdengar lebih sopan dan dalam penggunaannya dapat digunakan untuk mengatakan kepada teman yang baru saja datang. Sementara itu, contoh (b) memiliki nada yang mungkin dapat diucapkan oleh seorang penodong atau petugas imigrasi.

Dalam situasi dan konteks tertentu, kedua contoh kalimat di atas dapat digunakan secara resmi atau formal. Dengan demikian contoh (a) dapat diucapkan pada situasi formal dan contoh (b) dapat digunakan untuk menegur teman.

Tenny (1994) menyatakan bahwa pemisahan verba dengan partikel dapat juga dipengaruhi oleh tingkat idiomatisnya kombinasi verba dan partikel (adverbia). Semakin tinggi tingkat idiomatisnya, partikel kurang memungkinkan dapat dipisahkan dari verba. Ia memberi contoh dalam kalimat berikut.

(a) *Don't throw up your lunch.*

(b) *Don't throw your lunch up.*

Tenny berpendapat bahwa contoh (a) hanya mungkin dapat diinterpretasikan dengan makna idiomatis. Sementara itu, contoh (b) hanya boleh diinterpretasikan dengan makna literal/harfiah.

Pada dasarnya, urutan kata dalam konstruksi verba frasal yang dapat dipisah (*separable phrasal verb*) tidak selalu menunjukkan ketergantungan pada tingkat makna idiomatisnya. Verba dan partikel (adverbia) yang muncul secara bersanding atau terpisah dapat ditemukan pada konstruksi idiomatis atau yang tidak idiomatis.

Hart (1999) berpendapat bahwa jika objek verba frasal yang dapat dipisahkan (*separable phrasal verb*) dalam bentuk pronomina, pronomina harus ditempatkan di depan partikel (adverbia). Ia memberi contoh dalam kalimat, *I took them off.*

Sementara itu, Gorfach (2004) berpendapat bahwa makna verba frasal tidak dapat dipisahkan dari urutan katanya. Ia memberi contoh dengan kalimat di bawah ini.

(a) *The young swimmer has set up a new fast time for the backstroke*

(b) *You need a holiday to set you and Jane up again after all that hard work.*

Contoh (a) hanya memungkinkan penggunaan struktur verba + partikel (adverbia) + objek. Makna *set up* dalam contoh (a) bersinonim dengan kata *reach*. Sementara itu, contoh (b) hanya memungkinkan penggunaan struktur verba + objek + partikel (adverbia). *Set up* pada contoh (b) mempunyai makna yang sama dengan *make feel better*.

Dari pendapat Gorfach di atas dapat disimpulkan bahwa ketika dua konstruksi berasal dari elemen yang sama, urutan kata dapat berfungsi sebagai tanda linguistik yang membedakan makna.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Kroch dan Small (1978) menganalisis pengaruh latar sosial idiologi terhadap pemilihan urutan kata verba frasal yang dapat dipisah (*separable phrasal verb*) sebagai refleksi identitas penutur pada kategori sosiolinguistik tertentu. Kroch dan Small (1978) mengadakan penelitian mengenai pemilihan urutan kata dalam konstruksi verba frasal dengan menggunakan dua kelompok penutur. Kelompok penutur pertama adalah kelompok pewawancara dan tamunya yang ada di stasiun radio WWDB-FM, Philadelphia. Kelompok kedua adalah para penelpon yang menelpon kelompok pertama pada saat terjadi percakapan dalam suatu *talk show*. Kelompok pertama menggunakan bahasa Inggris standar dan sebaliknya, kelompok kedua menggunakan bahasa Inggris tidak standar. Kedua kelompok itu dibandingkan selama beberapa jam dalam suatu percakapan *talk show* di stasiun radio tersebut. Hasil perbandingan menunjukkan

kelompok kedua (pengguna bahasa Inggris kurang standar) menggunakan konstruksi verba + objek + partikel (adverbia) lebih sering 53% daripada kelompok pertama (37%). Untuk menghilangkan kemungkinan perbedaan ini dimotivasi oleh faktor linguistik. Kroch dan Small mengecek efek panjang objek frase nomina, tingkat ketergantungan semantis partikel pada verba, dan tekanan. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan antara kedua kelompok tidak banyak dipengaruhi oleh faktor linguistik.

Menurut Kroch dan Small, jika frase nomina mengandung lebih dari tiga kata, kedua kelompok lebih suka menggunakan konstruksi verba + partikel (adverbia) + objek. Kelompok pertama lebih sering menggunakan konstruksi tersebut (73%), sedangkan kelompok kedua menggunakannya sebesar (58%).

Sementara itu, dari faktor ketergantungan semantis atau hubungan semantis yang erat antara verba dan adverbia menunjukkan bahwa konstruksi verba + partikel (adverbia) + objek lebih banyak digunakan daripada konstruksi verba + objek + partikel (adverbia). Penggunaan konstruksi verba + adverbia + objek dengan makna idiomatis pada kelompok pertama mencapai persentase 82%. Pada kelompok kedua, penggunaan konstruksi dan makna yang sama mencapai persentase 72%. Sementara itu, penggunaan konstruksi verba + objek + adverbia dengan makna idiomatis sebanyak 40% pada kelompok pertama dan 62% pada kelompok kedua.

Cumming *et al.* (1983) menganalisis pergerakan partikel (adverbia) dalam urutan kata verba frasal yang dapat dipisah (*separable phrasal verb*). Mereka menggunakan empat korpora yang berbeda yang terdiri atas ujaran yang telah direkam. Dari 650 kasus pergerakan partikel dalam verba frasal yang dapat dipisah (*separable phrasal verb*), mereka menemukan bahwa panjang dan kompleksitas sintaksis objek langsung merupakan indikator pada pemisahan partikel. Semakin pendek dan sederhana objek langsung, semakin mungkin terjadi pemisahan posisi antara verba dan partikel (adverbia).

Mill (1999) mengadakan observasi mengenai penempatan objek pronomina verba frasal yang dapat dipisah (*separable phrasal verb*) pada ragam lisan. Ia mendengar penggunaan objek pronomina dari radio umum nasional (National Public Radio), dari tayangan acara “*Reality TV Show*” Fox TV, dan dari toko makanan di Universitas Cincinnati. Dari kedua tayangan dan dari satu tempat itu, ia mengamati bahwa objek pronomina dapat ditempatkan di belakang partikel (adverbia). Penggunaan objek pronomina di belakang partikel dari dua tayangan dan satu tempat yang berbeda masing-masing dicontohkan dalam kalimat, *He wanted to help out them*, *He went in the house and put down something*, dan *Can you ring up this?*

### 2.3 Rangkuman

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pemilihan urutan kata tertentu pada verba frasal yang dapat dipisah (*separable phrasal verb*) tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik melainkan juga dipengaruhi oleh faktor nonlinguistik. Contoh faktor linguistik yang dianggap mempengaruhi urutan kata verba frasal yang dapat dipisah (*separable phrasal verb*) antara lain panjang dan kompleksitas sintaksis objek langsung dan objek pronomina. Sementara itu, faktor nonlinguistik yang dapat mempengaruhi urutan kata jenis verba frasal itu antara lain penggunaan bahasa Inggris standar dan bahasa Inggris tidak standar. Hal lain yang terjadi pada penggunaan urutan kata verba frasal yang dapat dipisah (*separable phrasal verb*) pada ragam lisan adalah tidak semua penggunaan urutan kata verba frasal tersebut sesuai dengan kaidah dalam gramatika bahasa Inggris.